

**PENGEMBANGAN MUTU
DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU AGAMA
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH
DI KABUPATEN BANTUL**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Aslikh Rohmanudin
9841 3798

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ASLIKH ROHMANUDIN - NIM.98413798, PENGEMBANGAN MUTU DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU AGAMA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BANTUL, FAK. TARBIYAH, 2003

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas pengajaran agama Islam di sekolah adalah guru agama. Di tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah) guru dituntut memiliki kompetensi yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik. Fenomena yang terjadi adalah pandangan masyarakat bahwa Madrasah Ibtidaiyah dianggap kurang bermutu dari pada sekolah dasar (SD) pada umumnya yang lebih banyak menekankan aspek pendidikan umumnya. Hal lainnya adalah lemahnya profesionalisme guru agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini akan membahas permasalahan tentang bagaimana mutu dan profesionalisme guru agama di MI di kabupaten Bantul, upaya pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme mereka, selain itu, faktor pendukung dan penghambat pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama MI di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama MI, sejauh mana profesionalisme guru agama MI dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama MI di Kabupaten bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasi, interview, questionare, dan dokumentasi. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa profesionalisme dan mutu guru agama MI di Kabupaten Bantul memerlukan peningkatan dan pengembangan melalui upaya kunjungan sekolah oleh supervisor, kunjungan kelas, dan mengoptimalkan wadah-wadah pembinaan profesional. Sedangkan faktor pendukung yang ada adalah kepala sekolah yang komunikatif, kesadaran dan ketaatan guru MI, dan semangat supervisor. Adapun faktor penghambatnya adalah lokasi yang sulit dijangkau oleh supervisor, kurangnya disiplin guru, dan mutu SDM guru MI yang masih rendah.

Kata kunci : madrasah ibtidaiyah, guru agama, profesionalisme

Drs. Sarjono, M.Si

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Skripsi Saudara Aslikh Rohmanudin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aslikh Rohmanudin
NIM : 98413798
Judul : Pengembangan Mutu dan Peningkatan Profesionalisme Guru Agama pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Harapan saya, dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil dalam Sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2003

Pembimbing



Drs. Sarjono, M.Si

NIP. 150200842

Drs. H. Soejadi, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 7 (tujuh) eksemplar

Hal : Skripsi Saudara Aslikh Rohmanudin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan serta penyempurnaan sebagaimana mestinya, maka kami selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aslikh Rohmanudin
NIM : 98413798
Judul : Pengembangan Mutu

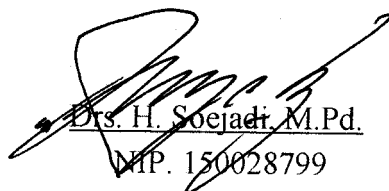
Dan Peningkatan Profesionalisme Guru Agama
Pada Madrasah Ibtidaiyah
Di Kabupaten Bantul.

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2003
Konsultan


Drs. H. Soejadi, M.Pd.
NIP. 150028799



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/38/03

Skripsi dengan judul : **PENGEMBANGAN MUTU DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU AGAMA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BANTUL.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ASLIKH ROHMANUDIN

NIM : 9841 3798

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Juli 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150234516

Sekretaris Sidang

Drs. Sedyanta Santosa, SS, M. Pd

NIP. : 150249226

Pembimbing Skripsi

Drs. Sarjono, M. Si

NIP. : 150200842

Penguji I

Drs. H. Soejadi, M. Pd

NIP. : 150028799

Penguji II

Drs. Sangkot Sirait, M. Ag

NIP. : 150254037

Yogyakarta, 30 Juli 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M. Pd

NIP. : 150037930



KATA PENGANTAR



الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة
والسلام على محمد وعلى آله وصحبه اجمعين آمين اما بعد

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis sehingga atas segala bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta `salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, shahabat dan umatnya yang senantiasa setia terhadap ajaran yang dibawanya sampai akhir zaman.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian dari syarat-syarat yang harus di penuhi oleh penulis sehingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan KALijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI.
3. Bapak Prof. Drs. H. Kamal Muchtar dan Bapak Moch Fuad, selaku penasehat akademik.
4. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku pembimbing skripsi.

5. Bapak/Ibu dosen PAI Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya.
6. Keluarga tercinta, Ibu, Ayah, Nenek dan Adikku, Hafid Hidayat.
7. Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral atau material tanpa terkecuali, kami ucapkan pula banyak terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang setimpal kepada mereka atas jasa-jasanya kepada penulis.
8. Bapak Kasi. Mapenda dan Kasi. Pergurais beserta staff, terima kasih atas datanya.
9. Bapak/Ibu Supervisor MI di Kabupaten Bantul.
10. Bapak/Ibu Guru MI di Kabupaten Bantul.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiiien.

Yogyakarta, 2 Juni 2003

Penulis,

Aslikh Rohmanudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Alasan Pemilihan Judul	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Metode Penelitian	8
G. Kerangka Teoritik	12
H. Tinjauan Pustaka	24
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II. GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BANTUL	
A. Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul	29

B. Tugas-Tugas Pengelola Madrasah Ibtidaiyah	38
C. Misi dan Visi Madrasah Ibtidaiyah	43
D. Sarana dan Prasarana	44
BAB III. PENGEMBANGAN MUTU DAN PENINGKATAN	
PROFESIONALISME GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI	
KABUPATEN BANTUL	
A. Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah	47
B. Upaya Pengembangan Mutu dan Peningkatan Profesionalisme	
Guru Madrasah	61
C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung	77
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	84
C. Kata Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR RALAT	

DAFTAR TABEL

Tabel I.	Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.....	32
Tabel II.	Kondisi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.....	33
Tabel III.	Data Guru Menurut Klasifikasi Pendidikan dan Status Kepegawaian...	35
Tabel IV.	Daftar Mata Pelajaran Madrasah Ibtidaiyah	35
Tabel V.	Prestasi Yang Dicapai Pada UAS T.A. 2002/2003	37
Tabel VI.	Penggunaan Media Pendidikan Oleh Guru	52
Tabel VII.	Penguasaan Terhadap Landasan Pendidikan	54
Tabel VIII.	Pengelolaan Interaksi Belajar Siswa	55
Tabel IX.	Program Bimbingan dan Penyuluhan	56
Tabel X.	Bentuk Evaluasi	57
Tabel XI.	Kesulitan-Kesulitan Yang Dialami di Dalam Kelas	59
Tabel XII.	Peningkatan Profesionalisme	60
Tabel XIII.	Daftar Supervisor Madrasah Ibtidaiyah di Bantul	63

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memudahkan penafsiran terhadap judul skripsi terlebih dahulu akan penulis kemukakan pembatasan judul sebagai berikut:

1. Pengembangan Mutu

Istilah pengembangan menunjuk pada suatu kegiatan penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan.¹ Sedangkan mutu berarti baik buruk sesuatu, kualitas atau taraf (derajat) kepandaian.²

Jadi pengembangan mutu di sini adalah kegiatan mengembangkan kualitas sesuatu. Dalam hal ini adalah kualitas sumber daya manusia yang ada dalam diri pendidik.

2. Peningkatan Profesionalisme

Istilah peningkatan berasal dari kata yang meningkat yang berarti bertambah banyak, (sangat, hebat dan sebagainya).³

Sedangkan istilah profesionalisme adalah menunjuk pada kata profesional yang mempunyai makna ahli (ekspert), tanggung jawab, baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.⁴

¹ Drs. Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya)*, Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 11.

² WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 665-666.

³ *Ibid*, hlm. 1078.

⁴ Prof. Drs. Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 30.

Jadi peningkatan profesionalisme adalah usaha untuk menambah keprofesionalan seorang guru dan tuntutan ke arah pembinaan kepada guru dalam rangka perbaikan situasi pendidikan dan kualitas serta kuantitas pendidikan.

3. Guru Agama Madrasah

Guru Agama adalah pendidik yang memberikan pelajarannya kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁵

Madrasah adalah suatu lembaga alternatif bagi umat Islam dengan fungsinya sebagai lembaga *tafaqqahu fiddin* atau suatu bentuk pendidikan yang berkarakteristik Islam.⁶

Jadi guru agama madrasah adalah pendidik yang memegang mata pelajaran agama (Islam), di lembaga pendidikan yang berkarakteristik Islam di bawah naungan Departemen Agama.

4. Kabupaten Bantul

Wilayah ini merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 17 kecamatan. Dari 17 kecamatan tersebut terdapat 26 Madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta. Untuk penelitian ini penulis mengambil 6 kecamatan sebagai obyek penelitian serta mengambil

⁵ Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 4.

⁶ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Jakarta: CV Amisco, 1998), hlm. 165.

50 % dari jumlah Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Dengan ketentuan tingkatan hasil prestasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah. Karena menurut observasi sementara bahwa 5 Madrasah Ibtidaiyah merupakan Madrasah Ibtidaiyah dengan hasil nilai ebtanas yang baik sedangkan 8 madrasah lainnya berada di bawahnya.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini pendidikan diarahkan untuk mengimbangi perubahan dan kebutuhan zaman, sehingga perlu diadakan perbaikan dan pengembangan menurut kebutuhannya. Diantaranya adalah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan di sekolah banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain anak didik, pendidik, tujuan, alat dan lingkungan. Di samping itu juga ada kurikulum, pembinaan, masyarakat, sarana dan prasarana, perkembangan sains dan teknologi. Itu semua sangat penting dan saling berkaitan serta mempengaruhi bagi pendidikan agama Islam sebagai bidang studi di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, guru agama sangat mempengaruhi dalam hal nya penanaman jiwa keagamaan kepada peserta didik, yang dilakukannya pada tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Peran guru sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran.

Pada tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), guru harus benar-benar profesional dalam menyampaikan pendidikan agama, mengingat dari pendidikan dasar inilah akan tercipta pendidikan agama yang terarah di masa mendatang.

Sejalan dengan profesinya sebagai seorang guru, maka seorang guru agama (Islam) harus mempunyai sumber daya manusia yang bisa diandalkan untuk mendidik para siswanya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola pendidikan di sekolah. Khususnya bagi anak-anak didiknya di Madrasah Ibtidaiyah. Karena di usia anak-anak itu, sudah dapat menahan diri untuk mematuhi peraturan dan disiplin sekolah, serta sudah memiliki kemampuan untuk mengikuti pengajaran yang diberikan kepadanya.

Kurangnya sumber daya manusia yang di miliki guru akan mengakibatkan tidak optimalnya tujuan pendidikan. Fenomena yang terjadi saat ini adalah kedudukan Madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan anak nomor dua setelah SD. Hal ini disebabkan karena mutu pendidikan di SD dianggap lebih baik. Karena ada sikap sementara umat Islam yang lebih condong mengikuti sistem pendidikan umum yang lebih memungkinkan pendidikan anak-anak mereka, maju dalam ilmu ekonomi dan teknologi.

Faktor penyebab kurangnya laju perkembangan Madrasah salah satunya adalah lemahnya profesionalisme guru agama di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini

terlihat pada perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bantul dalam mengelola dan mengembangkan Madrasah. Di Kabupaten Bantul khususnya pada Madrasah Ibtidaiyahnya masih terdapat guru-guru yang belum profesional dalam mengelola madrasah seperti pada pengelolaan kelas, penggunaan media, pembuatan satuan pelajaran, pemahaman materi khususnya di bidang umum, kurangnya pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, kurangnya kemampuan dalam pengelolaan program belajar mengajar, kurangnya kemampuan dalam menilai prestasi belajar siswa, serta guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah sebagian besar belum mampu mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan.

Melihat fenomena tersebut, penulis merasa tergerak hatinya untuk mengetahui lebih dalam faktor apa yang menyebabkan fenomena-fenomena tersebut, serta bagaimana solusinya. Maka dari itu, pengembangan dan peningkatan mutu di Madrasah Ibtidaiyah sangat perlu dilakukan. Untuk itu pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mengadakan penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah dan sejalan dengan laju perkembangan dan aspirasi masyarakat. Penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan meliputi, penataan kelembagaan, peningkatan sarana dan prasarana, kurikulum dan tenaga kerja.

Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya, namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang

mempunyai inteligen tinggi. Hal ini terjadi pula pada pandangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah kurang dapat mengelola pendidikan khususnya dalam hal belajar. Seharusnya pandangan seperti itu tidak tumbuh dalam masyarakat. Karena seluruh pertumbuhan dan perkembangannya (murid), semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan yang diterimanya.

Oleh karena itu, pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama pada Madrasah Ibtidaiyah sangat perlu sekali, maka dari itu penulis akan meneliti lebih lanjut tentang hal tersebut. Untuk meningkatkan kualitas guru, maka di Kabupaten Bantul diadakan pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru dan mendidik guru agar baik sumber daya manusianya. Yang meliputi Kelompok Kerja Guru (KKG), penataran guru agama, Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKM) dan Kelompok Kerja Pegawai Madrasah (KKPM) yang sampai saat ini masih berjalan seperti halnya pengembangan yang dilaksanakan pemerintah seperti, program ekstensi, sertifikasi D2, guru kelas Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dilakukan untuk menambah kualitas guru.

Sama halnya seorang dokter, ahli hukum, insiyur, montir, sastrawan, gurupun membutuhkan pengetahuan dan kecekatan dasar lainnya, untuk melaksanakan tugasnya.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Mutu dan Profesionalisme Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana upaya pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama Madrasah Ibtidaiyah tersebut?

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Berdasarkan observasi sementara, masih terdapat beberapa guru yang belum paham benar akan profesinya untuk mengelola pendidikan khususnya pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah sehingga perlu diadakan pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bantul.
2. Mengingat kedudukan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di sekolah dasar dan di kalangan masyarakat lebih memprioritaskan pendidikan di sekolah umum dari pada Madrasah Ibtidaiyah.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bantul.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana profesionalisme guru agama pada Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bantul.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama MI tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Memberikan pengembangan pemikiran terhadap para guru agama (Islam) dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas mereka di bidang pendidikan dan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah para pengelola pendidikan yaitu kepala Madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kabupaten Bantul yang berjumlah 26 orang dan pegawai di kantor departemen agama seksi perguruan agama Islam (pergurais) yang berjumlah 2 orang diantaranya kepala seksi perguruan agama Islam dan kepala seksi

doktik perguruan agama Islam, serta para guru Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bantul yang berjumlah 163.

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta obyek penelitian itu bersifat homogen maka untuk lebih intensifnya penelitian ini ditarik 11 madrasah dan 11 kepala Madrasah Ibtidaiyah serta para guru madrasah yang berjumlah 98 orang. Dengan ketentuan 5 Madrasah Ibtidaiyah yang berprestasi baik dan 6 madrasah lainnya berada di bawahnya. Ini disebut pengambilan sampel secara *stratified sample* untuk pegawai di kantor departemen agama (bagian pergurais) penulis tidak mengambil sampel.⁷

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Interview

Inteview adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan pula.⁸

Jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, maksudnya adalah interview ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka pertanyaan, akan tetapi tidak menutup

⁷ Prof. Dr. Suharmi A. Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 125.

⁸ Drs. Aminul Hadi dan Drs. H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada kaitannya dengan permasalahan.

Sebagai teknik riset, interview mempunyai arti penting, karena melalui teknik ini, yaitu dengan proses wawancara akan mendapatkan informasi langsung dari subyek yang kita teliti. Di dalam interview ini terdapat dua pihak, yang diketahui masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan, di satu pihak mencari informasi dan dilain pihak sebagai pemberi informasi. Dalam usaha untuk mendapatkan data yang obyektif, maka di dalam interview perlu adanya hubungan yang baik antara pencari informasi dan informannya.

b. Metode Angket (Questionare)

Adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui.⁹

Metode angket ini digunakan untuk mengetahui jawaban dari responden. Misalnya, untuk mengetahui tingkat profesionalnya, dari subyek yang bersangkutan. Dan dari apa yang dinyatakan subyek adalah jawaban yang penulis maksudkan. Hal ini terdapat dalam Bab III.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 124.

c. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁰ Kegunaannya adalah untuk mengetahui keadaan bangunan, keadaan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidayah. Ada dua macam observasi yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidiki.

Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap obyek di mana observer tidak berada bersama obyek yang diteliti.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan agenda.¹¹

Adapun tujuan digunakannya metode dokumentasi ini adalah untuk mencari data mengenai kondisi guru, kondisi siswa, keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul, sehingga penulis dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

¹⁰ Dra. Aminul Hadi dan H. Harjono, *Op. Cit.*, hlm. 29.

¹¹ Suharsini Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 202.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu untuk data yang bersifat non statistik maka yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif berupa analisa non statistik dengan melihat tiga aspek yaitu profesionalisme keguruan di Madrasah Ibtidaiyah, upaya pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah, faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk itu dilakukan wawancara mendalam, pengamatan secara intensif dan membaca dokumen-dokumen yang ada. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, selanjutnya instrumen penelitiannya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dibuat kemudian dikembangkan di lapangan. Untuk memperoleh derajat kepercayaan data dipergunakan metode triangulasi dengan pengecekan silang dan ulang dari berbagai sumber.

Sedangkan untuk data yang bersifat angka, maka yang penulis terapkan adalah analisa kuantitatif yaitu dengan menggunakan rumus statistik sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari

N = Number of cases (jumlah frekuensi banyaknya individu)

P = Jumlah prosentase.¹²

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 40.

Dalam penerapan triangulasi ini, data penelitian yang dikumpulkan melalui angket kepada seluruh guru Madrasah Ibtidaiyah diperdalam dengan serangkaian wawancara mendalam kepada para pengelola pendidikan terutama mengenai upaya yang dilakukan. Di samping itu masih dilakukan wawancara dengan sebagian guru PAI berkenaan dengan hal yang sama. Dengan cara ini data yang terkait dengan profesionalisme guru dan upaya peningkatannya diungkapkan secara lebih rinci dan mendalam.

G. KERANGKA TEORITIK

1. Pengembangan Mutu

a. Pengertian

Seperti telah dijelaskan dalam penegasan istilah bahwa pengembangan menurut Burhan Nurgiantoro adalah suatu kegiatan penyusunan, pelaksanaan, dan penyempurnaan.¹³ Hal ini ditegaskan lagi dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer bahwa istilah pengembangan adalah cara, perbuatan, proses pengembangan.¹⁴

Jadi pengembangan di sini diartikan penyempurnaan dan tuntutan yang dikhususkan pada guru agama Madrasah Ibtidaiyah untuk memberikan modal pendidikan dalam rangka perbaikan sumber daya

¹³ Drs. Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hlm. 11.

¹⁴ Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 700.

manusia. Sedangkan kata mutu berarti baik buruknya sesuatu, kualitas, atau taraf (derajat) kepandaian.¹⁵

Pengembangan dan mutu dapat diartikan sebagai proses meningkatkan atau mengembangkan suatu kualitas sumber daya manusia dan kemampuan guru agama dalam membina dan mengelola suatu pendidikan khususnya pendidikan sekolah, serta menjadikan mutu pendidikan menjadi lebih baik. Mutu pendidikan di sini bukan merupakan suatu yang statis melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan dan teknologi yang melekat pada wujud kualitas sumber daya manusia.

b. Strategi pengembangan ke arah peningkatan mutu

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Madrasah adalah lembaga pengelola kurang profesional, organisasi kelembagaan kurang lengkap, sarana dan prasarana pendidikan belum memenuhi standar, kebanyakan dimiliki oleh swasta dengan implikasinya sistem akreditasi yang belum mapan, penyebaran madrasah belum merata pada setiap komunitas umat Islam, jumlah guru kurang memadai, penempatan guru tidak merata, kualitas guru masih rendah, keahlian guru tidak sesuai, tenaga administrasi terbatas.¹⁶ Namun demikian jumlah siswa terus meningkat, walaupun kebanyakan mereka datang dari masyarakat

¹⁵ WJS. Purwodarminto, *Op. Cit.* hlm. 665-666.

¹⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan. Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 127.

berlatar belakang ekonomi rendah yang berimplikasi terhadap rata-rata nilai ebtanas murni (NEM) yang rendah, *managerial skill* madrasah baik pada tingkat nasional ataupun lokal perlu ditingkatkan.

Mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi dalam mengembangkan madrasah secara nasional yang jelas dan memiliki komitmen tinggi terhadap aspirasi yang terus berkembang dan berubah secara sangat cepat.¹⁷ Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia maka perlu diambil langkah-langkah tertentu untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga kualitas sumber daya manusia yang hendak kita kembangkan dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan.

Untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia dan untuk menciptakan suatu kualitas yang baik maka perlu diterapkan strategi pengembangan komponen yang terkait secara terpadu dengan memprioritaskan pada enam komponen pengembangan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan professional guru yang meliputi:
 - a. Penguasaan kurikulum dalam penguasaan materi pengajaran.
 - b. Penguasaan pendekatan/metode, pembuatan alat bantu/media pengajaran dan pendayagunaan alat laboratorium/alat praktek.
 - c. Pembuatan program caturwulan dan persiapan mengajar.
 - d. Kegiatan belajar mengajar.
 - e. Tugas guru bimbingan penyuluhan (BP).
 - f. Tugas guru sebagai wali kelas/guru kelas dan piket.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 128.

- g. Tugas guru pendidikan jasmani dan kesehatan.
 - h. Tugas guru pembina kesenian.
 - i. Pengelolaan muatan local.
- 2) Pengembangan pengelolaan lingkungan, sarana dan prasarana yang meliputi:
- a. Pengelolaan lingkungan
 - b. Pengelolaan sarana dan prasarana
- 3) Pengelolaan madrasah:
- a. Penyusunan program
 - b. Pengorganisasian madrasah
 - c. Prosedur dan mekanisme kerja
 - d. Supervisi, monitoring, evaluasi dan pelaporan
 - e. Peningkatan disiplin kerja madrasah
 - f. Peningkatan disiplin guru
 - g. Peningkatan disiplin siswa
 - h. Pengelolaan dana
- 4) Pengembangan supervisi, meliputi:
- a. Aspek-aspek yang disupervisi
 - b. Sarana supervisi
 - c. Metode dan teknik supervisi
 - d. Program pembinaan
 - e. Alat-alat pembinaan
- 5) Pengembangan tes dan penilaian belajar meliputi:
- a. Mekanisme tes dan penilaian belajar
 - b. Kemampuan guru mengelola tes dan penilaian belajar
 - c. Prinsip-prinsip dasar-dasar penilaian.
- 6) Hubungan madrasah dan masyarakat, meliputi:
- a. Hubungan madrasah dengan orang tua siswa
 - b. Hubungan madrasah dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat
 - c. Hubungan madrasah dengan lembaga pendidikan lain.

Menurut Abdul Rahman Shaleh, mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi dalam pengembangan madrasah secara nasional yang jelas dan memiliki komitmen tinggi terhadap aspirasi yang terus berkembang dan berubah secara cepat. Karena itu kejelasan rancangan, rencana pengembangan harus fleksibel terhadap kemungkinan perubahan situasi dan kondisi. Dalam kaitan ini, kearifan rekayasa bagi kegiatan yang tepat sasaran merupakan persyaratan personil yang terlibat dalam manajemen baik pada tingkat nasional maupun regional/wilayah. Untuk maksud tersebut dikemukakan beberapa hal yang menjadi dasar strategis pengembangan madrasah PJPT II:

Pertama, menjadikan ajaran Islam sebagai “basic reference” seluruh pengembangan di madrasah.

Kedua, madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam, berfungsi sebagai pengembang dasar-dasar ketrampilan multi dimensi. Hal ini lantaran pendidikan pada madrasah pada dasarnya merupakan subsistem dari pendidikan umum yang sederajat.

Ketiga, pengembangan secara bertahap. Pengembangan madrasah baik negeri maupun swasta ke arah visi rencana pengembangan harus dilakukan secara bertahap.

Keempat, tahapan-tahapan pengembangan madrasah:

Tahap I : Pemerataan kesadaran dan ketrampilan manajemen pada tingkat pengelola dan pelaksanaan pendidikan di madrasah.

Tahap II : Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan madrasah

Tahap III : Pengadaan dan peningkatan mutu staf pengajar.

Tahap IV : Pengadaan dan peningkatan mutu staf dan tata usaha.¹⁸

Mengingat faktor-faktor tersebut, maka staf pengajar akan memiliki implikasi jauh dalam peningkatan mutu hasil belajar.

2. Peningkatan Profesional Guru

a. Pengertian

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa profesionalisme berarti keprofesionalan seorang guru ataupun kemampuan profesional yang harus dimiliki guru.

Profesionalisme merupakan ide yang berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat yang makin lama makin kompleks.¹⁹ Hal ini dimaksudkan bahwa seorang yang ahli (professional) akan terus meningkatkan kemampuannya untuk menciptakan kualitas sumber daya manusianya. Sama halnya dengan seorang guru, mereka akan meningkatkan mutu pendidikannya untuk mengelola pendidikan khususnya pendidikan di sekolah.

Dengan demikian profesionalisme guru adalah indikator-indikator kemampuan profesional yang harus dimiliki seorang guru sehingga ia

¹⁸ *Ibid*, hlm. 128.

¹⁹ Dra. Ny. Rosfiah, NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara), hlm.

mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai sifat profesionalnya maka diharapkan akan dapat menciptakan suatu pendidikan yang baik.

b. Ciri-ciri guru yang profesional

1. Ahli (ekspert)

Dimaksudkan adalah ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan.

2. Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab

Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab, maksudnya adalah mandiri juga bertanggung jawab terhadap siswa, terhadap lingkungan dan lain sebagainya.

3. Memiliki rasa kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi adalah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan.²⁰

c. Kemampuan profesional yang harus dimiliki guru

Kegagalan pendidik atau guru agama antara lain sebagian mereka kurang memahami fungsinya sebagai orang kedua bagi peserta didiknya. Fungsi guru agama sebagai tenaga kependidikan di sekolah, tidak kalah pentingnya dari tugas yang diemban oleh tenaga profesional lainnya seperti dokter atau ahli ekonomi di bidang masing-masing, bahkan fungsi guru agama dengan ciri khasnya dapat menjadikan seseorang atau peserta didiknya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Mungkin fungsinya

²⁰ Prof. Drs. Piet A. Sahertian, *Op. Cit*, hlm. 30-35.

lebih berat dari profesi lainnya, karena ia bergerak dengan manusia yang sedang tumbuh dengan berbagai fitrahnya, sifat dan kepribadian yang berbeda.

Kemampuan profesional guru atau kompetensi yang harus ada pada setiap pendidik adalah:

- a. Guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan (*master of subject matter*)
- b. Guru harus mampu mengelola program belajar mengajar (*managing learning trading programme*).
- c. Guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas (*manging the class room*). Sehingga menimbulkan kelas yang gemar membaca (*reading habit*) dan gemar belajar.
- d. Guru harus berkemampuan menggunakan media dan sumber belajar (*media audio visual aid and learning resource center*) yang ada di sekolahnya.
- e. Guru harus menguasai landasan-landasan pendidikan (*mastery of paedagogy*).
- f. Guru harus memiliki kemampuan menilai prestasi belajar peserta didiknya untuk kepentingan pendidikan selanjutnya (*evaluating the student's achievement*)
- g. Guru harus mampu mengelola proses interaksi belajar mengajar (*managing teaching learning process*).
- h. Guru hendaknya mampu mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan (*guidance and conceling programme*).
- i. Guru hendaknya mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah (*managing school administration*).
- j. Guru harus mampu memahami prinsip-prinsip penelitian dan menafsirkan atau minimal membaca hasil-hasil penelitian guna keperluan pendidikan.²¹

²¹ Prof. HM. Arifin, M. Ed dan Dr. H. Aminuddin Rosyad, *Dasar-dasar Kemanusiaan*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam), hlm. 336.

Kesepuluh kemampuan guru di atas harus benar-benar dipahami satu sama lainnya. Karena satu kemampuan lainnya saling terkait dan sifatnya saling komplementer. Semua kompetensi di atas adalah perangkat yang dimiliki pendidik sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil didikannya.

d. Pengembangan profesi guru

Manurut prof. Drs. A. Piet Sahertian, untuk mengembangkan dan meningkatkan tingkat guru ada tiga program pengembangan profesi guru yaitu:

1. Program *pre-service* education

Yaitu program yang bertujuan menjadi profesi kependidikan mereka yang berada di luar fakultas keguruan untuk menjadi guru. Dan memberi proteksi kepada profesi kependidikan dengan mengharuskan pemilikan akta mengajar bagi setiap orang yang ingin bekerja dan mengabdikan sebagai guru.

2. Program *in-service* education

Bagi mereka yang sudah memiliki jabatan guru dan berusaha meningkatkan profesinya melalui pendidikan lanjutan, yang berijazah diploma dapat melanjutkan S1, dari S1 dapat melanjutkan S2, dari S2 dapat melanjutkan S3. dikatakan *in-service* education bila mereka sudah menjabat dan kemudian mengikuti kuliah lagi.

3. Program *service training*

Pada umumnya yang banyak dilakukan ialah melalui penataran.

Ada tiga penataran:

- a) Penataran penyegaran, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memantapkan kemampuan tenaga pendidikan tersebut agar dapat melakukan tugas sehari-hari dengan lebih baik. Sifat penataran

adalah memberikan kesegaran sesuai dengan perubahan yang terjadi.

b) Penataran peningkatan kualifikasi, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal tertentu sesuai dengan standar yang ditentukan.

c) Penataran penjenjangan, adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan guru sehingga dipenuhi persyaratan satu pangkat atau jabatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.²²

e. Strategi pengembangan profesi guru

Ada dua strategi dalam pengembangan profesi guru, yaitu:

1. Strategi datang (*come structure*), di mana para peserta dari berbagai daerah datang ke ibu kota provinsi maupun ibu kota kabupaten.
2. Strategi pergi (*go structure*), di mana para penatar/nara sumber dari pusat datang ke daerah-daerah.

Dalam kedua strategi ini ada kelebihan dan kelemahannya:

Keuntungan strategi datang (*come structure*):

1. Dilihat dari segi penatar, mereka tinggal di tempat dan fasilitas cukup terpenuhi.
2. Dari segi peserta, mereka datang dari daerah tertentu mendapatkan kesempatan bertemu peserta lain dan saling kenal-mengenal.

²² Prof. Drs. Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 67-70.

Kelemahan strategi datang (*come structure*)

Begitu banyak biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk biaya perjalanan akomodasi dan konsumsi, jumlah uang yang dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh selama penataran.

Keuntungan strategi pergi (*go structure*)

Yang pergi hanya penatar, hanya beberapa orang saja sehingga lebih hemat biaya.

Kelemahan strategi pergi (*go structure*)

Yang pergi menatar jumlahnya terbatas, tugasnya tentu berat karena perjalanan jauh. Fasilitas penunjang tentu tidak selengkap di pusat. Dilihat dari segi peserta, mereka kurang mendapatkan wawasan yang luas karena dilaksanakan di daerahnya.²³

~~H. TINJAUAN PUSTAKA~~

Masalah pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang akan selalu hangat dibicarakan dan menjadi pembahasan sepanjang masa. Pendidikan merupakan barometer bagi tinggi rendahnya suatu bangsa, maju mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan sampai sejauh mana kemajuan pendidikan baik kualitas maupun kuantitas.

Laju perkembangan pendidikan ditentukan oleh para pengelola pendidikan itu sendiri. Kualitas yang ada pada pengelola pendidikan akan

²³ *Ibid.* hlm. 71-72.

sangat berpengaruh pada hasil pendidikan tersebut. Keahlian yang dimiliki oleh para pendidik dan profesionalisme yang ada padanya akan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan pada lembaga pendidikan.

Masalah profesionalisme keguruan akan penulis bahas dibawah ini akan tetapi terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa hal tentang profesionalisme.

1. Pengertian profesionalisme

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya “profil mendidik profesional”, bahwa profesionalisme diartikan sebagai suatu ketrampilan teknis yang dimiliki seseorang.²⁴ Misalnya seorang guru yang dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang luas dan hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional mempunyai makna ahli, tanggung jawab intelektual, tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.

Makna profesional dapat dipandang dari tiga dimensi:

a. Ahli

Yang pertama ialah ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan kedua adalah ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai isi pengajaran yang diajarkan tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan.

²⁴ Prof. Drs. Piet A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 29.

b. Rasa tanggung jawab

Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri. Ciri-ciri kemandirian antara lain:

- Dapat menggunakan nilai-nilai hidup.
- Dapat memilih nilai.
- Dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri.
- Dapat bertanggung jawab atas keputusannya.

Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Ia menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggung jawab atas semua yang diajarkan.

c. Rasa kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Etik profesi ini dikembangkan melalui organisasi profesi.²⁵

Dari apa yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya makna profesionalisme adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang yang profesional memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas.

²⁵ *Ibid.* hlm. 30.

2. Pentingnya usaha profesionalisasi jabatan guru sebagai pengajar dan pendidik.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan sumber air lainnya, berpadu menjadi satu berupa sungai. Sungai itu mengalir sepanjang masa, kalau sumber air itu tidak diisi terus menerus maka sumber air akan kering. Demikian juga dengan jabatan guru jika tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru, melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian, waktu mengajar akan “gersang”.²⁶

Belajar, membaca dan mengembangkan profesi adalah usaha profesionalisasi kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena di sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.²⁷

Usaha mengembangkan profesi ini bisa timbul dari 2 segi yaitu:

- a. Dari segi eksternal yaitu pembinaan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru belajar lagi.
- b. Dari segi internal yaitu dapat berusaha belajar sendiri dalam jabatan profesionalisasi melalui belajar terus-menerus itu sangat penting.

²⁶ *Ibid*, hlm. 215

²⁷ Dr. H. Syafiuddin Nurdin, M.Pd dan Drs. M. Beyiruddin Usman M.Pd., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 24.

Program untuk meningkatkan mereka yang ingin mengembangkan profesinya itu disebut *in service programme*.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka lebih dahulu penulis kemukakan sistematika pembahasannya secara singkat agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini.

Dalam membahas skripsi ini penulis membagi menjadi empat bab dan tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub bab, sedangkan sebelumnya didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari judul, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan table.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bantul. Di sini diterangkan kondisi madrasah, tugas pengelola Madrasah Ibtidaiyah serta sarana dan prasarana.

Selanjutnya bab tiga yang merupakan inti pembahasan skripsi ini yang berisi tentang profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah, upaya peningkatan

mutu dan peningkatan profesionalisme guru madrasah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tersebut.

Dan yang terakhir adalah bab empat atau penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran serta kata penutup dilanjutkan dengan lampiran-lampiran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti tentang pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul dari berbagai sisi yang terdapat didalamnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Profesionalisme dan mutu guru agama Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul ternyata perlu peningkatan dan pengembangan.
2. Untuk mengembangkan mutu dan meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul dilakukan berbagai upaya seperti : mengadakan kunjungan sekolah yang dilakukan supervisor, diadakannya kunjungan kelas, mengoptimalkan wadah-wadah pembinaan profesional.
3. Ada faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul. Faktor pendukung dalam pengembangan mutu dan peningkatan profesionalisme guru agama Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul adalah : adanya ketaatan yang ada pada guru madrasah, kepala sekolah yang komunikatif dan kesadaran yang ada pada guru madrasah serta adanya semangat yang ada pada supervisor. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah : lokasi yang sulit dijangkau oleh supervisor, kurangnya disiplin guru, dan pandangan mengenai SDM guru madrasah yang rendah.

B. Saran-Saran

Dengan segala kerendahan hati, penulis akan menyampaikan beberapa saran untuk supervisor dan guru madrasah.

Saran untuk Guru Madrasah :

Guru Madrasah perlu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dirinya tidak hanya melalui program yang dijalankan oleh supervisor tetapi juga mengikuti kegiatan di luar yang mendukung pelaksanaan tugasnya.

C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberi kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan diri penulis, sehingga masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan demi lebih sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Dan hanya kepada Allah penulis memohon ampunan atas segala kesalahan dan kekhilafan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, Drs., *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta : PT. Gema Windu, 2000.
- Aminul Hadi, Dra., dan H. Haryono, Drs., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Anas Sudijono, Prof., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 1996.
- Burhan Nurgiantoro, Drs., *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, Yogyakarta : BPFE, 1988.
- Djama'uddin Aly.H. dan Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1998.
- HM. Arifin, Drs., dan Aminuddin Rosyad, H, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam.
- Jalaluddin Rahmat, Drs., *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Muhammad Daud Ali.H., *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Nasution.S., MA, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Piet A. Sahartian, Prof., *Profil Pendidik Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Peter Salim, Drs., dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta.
- Rosfiah, NK, Dra., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Dr, Prof., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafrudin Murdin.H. Drs., dan M. Beyiruddin Usman, Drs., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat press, 2002.

Tajab, MA, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya : Karya Adi Tama, 1994.

Uzer Usman, Drs., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Karya, 1996.

Winarno dan Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jakarta : Jemma Press, 1979.

WJS, Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976

Zuhairini, Dra., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1977.



18. Apakah Bapak/Ibu guru sudah profesional dalam mengelola interaksi pelajar siswa?
 a. Ya b. Sedikit c. Tidak
 d.
19. Apakah Bapak/Ibu guru sudah mampu mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan?
 a. Ya b. Sedikit c. Tidak
 d.
20. Apakah Bapak/Ibu guru sudah dapat menyelenggarakan administrasi sekolah dengan benar?
 a. Ya b. Sedikit c. Tidak
 d.
21. Apakah Bapak/Ibu guru sudah profesional dalam memahami prinsip-prinsip penelitian?
 a. Ya b. Sedikit c. Tidak
 d.
22. Apakah Bapak/Ibu guru sudah dapat memotivasi siswa dengan benar?
 a. Ya b. Sedikit c. Tidak
 d.
23. Bagaimana cara memotivasi siswa tersebut
 a. Memberi sanjungan
 b. Memberi hadiah
 c.
 d.
24. Dalam hal apakah Bapak/Ibu guru merasa profesional?
 a. Pembuatan SP b. Penguasaan teori/ilmu keguruan
 c. Penyampaian materi
 Alasan :
25. Apakah Bapak/Ibu guru menguasai teori ilmu keguruan?
 a. Ya b. Sedikit menguasai c. Tidak
 Alasan :
26. Darimanakah Bapak/Ibu mendapat teori keguruan tersebut?
 a. Bangku studi b. Dari media massa
 c. Dari pembinaan supervisor d. Otodidak/dari diri sendiri
 e.
27. Bagaimana sikap siswa pada saat Bapak/Ibu mengajar?
 a. Aktif b. Gaduh c. Tenang
28. Dalam mengajar apakah Bapak/Ibu mengadakan evaluasi?
 a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
29. Adakah kesulitan dalam memberikan evaluasi?
 a. Ada b. Kadang-kadang c. Tidak
30. Dalam bentuk apakah evaluasi yang Bapak/Ibu berikan?
 a. Pre-test (sebelum mulai materi baru)
 b. Past-test (setelah berakhirnya pelajaran)

- c. Ulangan harian
- d. Ujian akhir

Alasan :

31. Apakah Bapak/Ibu mengenal pengadministrasian sekolah?

- a. Ya
- b. Sedikit
- c. Tidak

Alasan :

32. Dalam rangka pengembangan profesionalisme, apakah Bapak/Ibu guru mengadakan penelitian karya ilmiah/menulis makalah tentang bidang studi agama Islam?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak

Alasan :

33. Kegiatan apakah yang Bapak/Ibu pilih untuk mengembangkan profesionalisme keguruan?

- a. Mengadakan penelitian
- b. Menulis makalah
- c. Membuat karya ilmiah
- d. Menulis artikel

Alasan :

34. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika diadakan peningkatan profesionalisme?

- a. Setuju
- b. Sangat setuju
- c. Tidak setuju

d.

Alasan :

35. Bagaimana jika kualitas guru dalam hal mengajar lebih ditingkatkan?

- a. Setuju
- b. Sangat setuju
- c. Tidak setuju

d.

Alasan :

36. Bagaimana sikap kepala sekolah terhadap jalannya pendidikan di MI?

- a. Acuh
- b. Penuh perhatian
- c. Biasa saja

37. Apakah supervisor berkunjung ke madrasah ibtidaiyah?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

38. Bagaimana tindakan supervisor dalam menghadapi kesulitan yang Bapak/Ibu alami?

- a. Memberi alternatif pemecahan
- b. Membiarkan memecahkan sendiri
- c. Menunjukkan kesalahan
- d.

Alasan :

39. Jika Bapak/Ibu berpendapat dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar, bagaimana sikap supervisor?

- a. Menanggapi dan mendengarkan

- b. Mendengar dan menampung
- c. Mendingkan saja
- d.

Alasan :

40. Apakah kepala sekolah dan supervisor selalu memberi petunjuk untuk peningkatan kualitas para Bapak/Ibu guru?
- a. Ya
 - b. Kadanag-kadang
 - c. Tidak
41. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu guru mengenai hal tersebut?
- a. Senang
 - b. Biasa saja
 - c. Acuh
- Alasan :

42. Dalam bentuk apakah petunjuk yang diberikan oleh supervisor dalam hal peningkatan mutu?
- a. Nasehat/pengarahan
 - b. Buku petunjuk
 - c. Penekanan petunjuk
43. Apakah dari pihak sekolah mendukung dan menerima pengarahan tersebut?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 - d.
- Alasan :



7. Kesulitan dalam hal apa yang sering Bapak/Ibu alami?
a. Dalam hal waktu b. Penggunaan media
c. Penulisan materi
Alasan :
8. Bagaimana penguasaan Bapak dan Ibu terhadap pengelolaan kelas?
a. Sangat menguasai b. Cukup menguasai
c. Tidak menguasai
Alasan :
9. Bagaimana sikap Bapak/Ibu guru terhadap murid yang lambat dalam menerima pelajaran?
a. Acuh b. Pembinaan terhadap siswa
c. Hanya pemberian nasehat
Alasan :
10. Adakah kesulitan yang Bapak/Ibu alami selama mengajar di kelas?
a. Ada b. Kadang-kadang c. Tidak ada
11. Kesulitan dalam hal apa yang sering Bapak/Ibu alami?
a. Metode penyampaian materi b. Penggunaan media
c.
Alasan :
12. Apakah Bapak/Ibu sudah dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan
a. Ya b. Sedikit c. tidak
d.
13. Apakah Bapak/Ibu guru sudah mampu mengelola program belajar mengajar dengan benar?
a. Ya b. Sedikit c. Tidak
d.
14. Apakah Bapak/Ibu guru sudah mampu mengelola kelas dengan benar?
a. Ya b. Sedikit c. Tidak
d.
15. Apakah Bapak/Ibu guru sudah mampu menggunakan media pengajaran dengan benar?
a. Ya b. Sedikit c. Tidak
d.
16. Apakah Bapak/Ibu guru sudah sangat menguasai landasan-landasan pendidikan?
a. Ya b. Sedikit c. Tidak
d.
17. Apakah Bapak/Ibu guru sudah profesional dalam menilai prestasi belajar siswa?
a. Ya b. Sedikit c. Tidak
d.

HASIL JAWABAN

Angket profesionalisme Guru madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.

NO.	JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	a. Ya	93	94,90
	b. Sedikit	5	5,10
	c. Tidak	0	0
2.	a. Pekerjaan utama	93	94,90
	b. Pekerjaan sampingan	5	5,10
3.	a. Ya	74	75,50
	b. Kadang – kadang	24	25,50
	c. Tidak	0	0
4.	a. Sangat menguasai	32	33,67
	b. Cukup menguasai	66	66,33
	c. Tidak menguasai	0	0
5.	a. Ya	39	39,80
	b. Kadang – kadang	57	58,16
	c. Tidak	2	2,04
6.	a. Ada	0	0
	b. Kadang – kadang	43	42,08
	c. Tidak	55	56,12
7.	a. Dalam hal waktu	0	0
	b. Penggunaan media	91	91,41
	c. Penulisan materi	8	8,59
8.	a. Sangat menguasai	15	15,31
	b. Cukup menguasai	83	84,69
	c. Tidak menguasai	0	0
9.	a. Acuh		
	b. Pembinaan terhadap siswa	90	91,42
	c. Memberi nasehat	8	8,58

10.	a. Ada	93	94,90
	b. Kadang – kadang	5	5,10
	c. Tidak ada	0	0
11.	a. Metode penyampaian materi	0	0
	b. Penggunaan media	91	91,41
	c. Lain – lain	8	8,59
12.	a. Ya	58	59,18
	b. Sedikit	40	40,82
	c. Tidak	0	0
13.	a. Ya	32	32,65
	b. Sedikit	66	67,35
	c. Tidak	0	0
14.	a. Ya	84	84,27
	b. Sedikit	15	15,73
	c. Tidak	0	0
15.	a. Ya	13	13,27
	b. Sedikit	55	56,61
	c. Tidak	30	30,12
16.	a. Ya	90	90,42
	b. Sedikit	8	9,58
	c. Tidak		
17.	a. Ya	27	27,32
	b. Sedikit	72	72,68
	c. Tidak		
18.	a. Ya	32	52,65
	b. Sedikit	67	67,35
	c. Tidak	0	0
19.	a. Ya	86	87,76
	b. Sedikit	12	12,24
	c. tidak	0	0

20.	a. Ya	56	56,14
	b. Sedikit	24	24,49
	c. tidak	18	18,37
21.	a. Ya	71	72,47
	b. Sedikit	17	17,53
	c. Tidak	0	0
22.	a. Ya	71	72,47
	b. Sedikit	17	17,53
	c. Tidak	0	0
23.	a. Memberi sanjungan	96	96,90
	b. Memberi hadiah	1	1,10
	c. Lain - lain	0	0
24.	a. Pembuatan SP	15	15,26
	b. Penguasaan teori keguruan	0	0
	c. Penyampaian materi	84	84,74
25.	a. Ya	90	90,42
	b. Sedikit menguasai	8	9,58
	c. Tidak		
26.	a. Bangku studi	64	65,31
	b. Dari media massa	14	14,29
	c. Dari pembinaan supervisor	12	12,24
	d. Dari diri sendiri	8	8,16
27.	a. Aktif	7	7,14
	b. Gaduh	7	7,14
	c. Tenang	84	84,72
28.	a. Ya	86	86,90
	b. Kadang – kadang	13	14,10
	c. Tidak	0	0
29.	a. Ada	0	0
	b. Kadang – kadang	7	7,62

	c. Tidak	92	92,38
30.	a. Pretest	26	26,53
	b. Past-test	34	34,70
	c. Ulangan harian	30	30,61
	d. Ujian akhir	8	8,16
31.	a. Ya	56	56,14
	b. Sedikit	24	24,49
	c. Tidak	18	18,37
32.	a. Ya	0	0
	b. Kadang – kadang	74	74,16
	c. Tidak	25	25,84
33.	a. Mengadakan penelitian	16	16,33
	b. Menulis makalah	71	72,45
	c. Membuat karya ilmiah	2	2,04
	d. Menulis artikel	9	9,18
34.	a. Setuju	3	4,65
	b. Sangat setuju	95	95,35
	c. Tidak setuju		
35.	a. Setuju	3	4,65
	b. Sangat setuju	95	95,35
	c. Tidak setuju		
36.	a. Acuh	0	0
	b. Penuh perhatian	98	100,00
	c. Biasa saja	0	0
37.	a. Ya	25	25,02
	b. Kadang – kadang	63	64,98
	c. Tidak pernah		
38.	a. Memberi alternatif pemecahan	98	100,00
	b. Membiarkan memecahkan sendiri	0	0
	c. Menunjukkan kesalahan	0	0

	d. Lain - lain	0	0
39.	a. Menanggapi dan mendengarkan	0	0
	b. Mendengarkan dan menampung	98	100,00
	c. Mendinginkan saja	0	0
	d. Lain - lain	0	0
40.	a. Ya	19	18,69
	b. Kadang – kadang	80	80,31
	c. Tidak	0	0
41.	a. Senang	98	100,00
	b. Kadang – kadang	0	0
	c. Biasa saja	0	0
42.	a. Naskah	98	100,00
	b. Buku petunjuk	0	0
	c. Penekanan petunjuk	0	0
43.	a. Ya	98	100,00
	b. Kadang – kadang	0	0
	c. Tidak	0	0
	d. Lain – lain	0	0